



GAMBARAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK (*PATERNAL INVOLVEMENT*) DI JABODETABEK

Hasyim Asy'ari^{1✉}, Amarina Ariyanto²

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
20 Januari 2019
Disetujui
25 Februari 2019
Dipublikasikan
30 Maret 2019

Keywords:

Children, Father, Paternal Involvement,

Abstrak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*paternal involvement*) merupakan salah satu faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak. Hasil penelitian oleh para ahli psikologi menunjukkan bahwa anak-anak yang ayahnya terlibat secara positif dalam pengasuhan, akan terlihat lebih cerdas secara moral dan emosi pada saat mereka tumbuh dewasa. Dikatakan oleh Sundari (2013) dalam sebuah prosiding seminar *National Parenting* di Indonesia, bahwa banyak anak-anak di Indonesia yang mengalami *fatherless* atau tumbuh tanpa pendampingan seorang ayah. Lebih lanjut peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Jabodetabek. Selain itu untuk mengetahui perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dilihat dari latar belakang pendidikan ayah dan usia anak (2-4 tahun dan 5-12 tahun). Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden penelitian sebanyak 229. Kriteria responden adalah ayah yang memiliki anak usia 2-12 tahun, tinggal dan menetap di Jabodetabek. Variabel pengukuran *paternal involvement* terdiri dari 6 dimensi hasil rekatégorisasi peneliti terhadap beberapa dimensi teori *paternal involvement*. Ke 6 dimensi ini disebut dengan istilah dimensi *Paternal CRITISM* (*communication, responsibility, interaction, teaching, social competence* dan *monitoring*). Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik ANOVA menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam 6 dimensi pengasuhan anak diatas cenderung rendah, yaitu dari skala 1-5 diperoleh rata-rata 3,4. Sementara tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan. Hasil analisis tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada ayah yang memiliki anak usia 2-4 tahun signifikan lebih tinggi yaitu ($M=3.4, SD=0,350$) dibandingkan dengan ayah yang memiliki anak usia 5-12 tahun yaitu ($M=3.3, SD=0,206$).

Abstract

Paternal involvement is one of the important factors in the child development. Based on the results of research by psychologists showed that children whose fathers are positively involved in parenting, the children will have moral and emotional intelligence. Sundari (2013) said in a National Parenting seminar proceeding in Indonesia, that many children in Indonesia are fatherless or grow up without father involvement. The goal of this study is to understand and describe paternal involvement. Also to examine the difference of paternal involvement from the role of father's education background and difference of paternal involvement for father who have children aged 2-4 years old and fathers who have children aged 5-12 years old. The method used in this research is quantitative approach with sample size of 229 respondents. The criterion of respondents are father, having children age 2-12 years old and lives in Jabodetabek. The measurement paternal involvement by questionnaire that is constructed based on some of paternal involvement's theories and the variable measurement is called CRITISM that consists of 6 dimensions namely communication, responsibility, interaction, teaching, social competence and monitoring. Data analysis is conducted using ANOVA showed that the level of paternal involvement is low tendency, ie from a scale of 1-5 having an average mean of 3,4. There is no difference of paternal involvement between low and high education father's background, this is indicated by the number of significance ≥ 0.05 . Meanwhile the results of the analysis of the level of paternal involvement for fathers who have children aged 2-4 years old are higher ($M=3.4, SD=0,350$) compared to fathers who have children aged 5-12 years old ($M=3.3, SD=0,206$).

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah perkembangan anak di dunia, peran ayah merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Menurut beberapa penelitian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*paternal involvement*) dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Forehand (1987) menemukan penurunan prestasi akademik pada aspek kognitif anak yang dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah (*fatherless*). Penelitian Pougnet, dkk (2011) menemukan adanya peningkatan kognitif anak, kontrol perilaku yang baik, dan nilai IQ yang lebih tinggi pada anak yang *fathering* dibandingkan dengan anak-anak yang *fatherless*. Demikian pula Shapiro (2003) pada penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah mampu menstimulasi rasa ingin tahu pada anak, memiliki minat penjelajah dan mendukung sikap kemandirian pada anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa kualitas dan kuantitas waktu ayah untuk berkomunikasi dengan anak baru 1 jam perhari. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan ayah tentang pengasuhan anak, sehingga dalam penerapannya masih kurang maksimal dan kurang aktif (www.kpai.go.id). Untuk mengetahui lebih jauh dan tepat bagaimana kondisi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia khususnya di Jabodetabek, peneliti melakukan penjangagan dan identifikasi permasalahan di lapangan. Hasil wawancara terhadap sejumlah ayah yang memiliki anak usia Sekolah Dasar (SD), menunjukkan, para ayah menyatakan pengasuhan di keluarganya masih terpusat pada ibu. Rutinitas pekerjaan menjadi alasan mereka untuk sepenuhnya mempercayakan masalah pengasuhan anak kepada pasangannya. Pengasuhan hanya dilakukan sekedarnya sesuai dengan kemampuan dan

pengetahuan mereka yang diwarisi oleh orangtuanya, dan berdasarkan bakat alami serta pengalaman dari teman-teman mereka. Minimnya pengetahuan tentang pengasuhan anak tersebut, membuat mereka kurang memahami bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Mereka hanya mengetahui bahwa peran ayah adalah sebagai pencari nafkah keluarga.

Secara umum ayah memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang bertugas sebagai pencari nafkah, pelindung keluarga serta pengambil keputusan dalam keluarga. Kaitannya dengan *fathering*, ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun perkembangan mental (psikologis). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh McAdoo (1993) dalam jurnalnya "*Understanding father: Human services perspectives in theory and practice*" memberikan gambaran bahwa ayah memiliki peranan penting dalam keluarga diantaranya sebagai (1) *provider*, ayah yang menyediakan fasilitas kebutuhan keluarga. (2) *protector*, berperan sebagai pelindung bagi keluarga. (3) *decisionmaker*, ayah memiliki peran sebagai pengambil keputusan. (4) *child specialiser* dan *educator*, ayah bertanggung jawab untuk mendidik dan menjadikan anak sebagai generasi yang memiliki kepekaan social dan (5) *nurture mother*, dimana ayah berperan sebagai pendamping ibu dalam mengasuh anak.

Paternal involvement merupakan kepanjangan dari peran ayah dalam bentuk perilaku keterlibatan dalam pengasuhan anak. Menurut Sanderson dan Thompson (2002), terdapat dua konsep atau model dalam *paternal involvement* yaitu *responsible fathering* dan *generative fathering*. Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (1987) dalam bukunya "*Biosocial perspective on paternal care and involvement*", mengemukakan konsep *responsible fathering* dalam tiga

dimensi utama *paternal involvement* yaitu: a) *Paternal interaction (direct engagement)*, dimensi ini mencakup keterlibatan secara langsung, adanya kontak atau interaksi antara anak dengan ayah. Interaksi dalam hal ini adalah ayah memiliki waktu untuk menghabiskan kebersamaan dengan anak. Contoh: kegiatan makan bersama anak, bermain bersama atau mengajari anak belajar. b) *Paternal accessibility (physical and psychological presence and availability)*, artinya ayah dapat diakses dengan mudah oleh anak ketika anak membutuhkan ayahnya. Contoh: ayah mudah dihubungi ketika berada di luar rumah atau berada di ruangan lain ketika anaknya sedang bermain. c) *Paternal responsibility*, artinya ayah bertanggung jawab terhadap perkembangan sosial, emosi, dan prestasi anak dari kecil sampai dewasa. Selain itu ayah bertanggung jawab dalam hal pengambilan keputusan, merencanakan dan mengatur kegiatan anak sehari-hari seperti memilih pengasuh bayi, pakaian anak, mengatur jadwal ke dokter, pediatrik dan lain-lain.

Konsep kedua adalah *generative fathering*, dalam konsep ini keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki tiga domain yaitu domain *cognitive*, *affective* dan *behavioral*. *Cognitive* didefinisikan sebagai domain keterlibatan yang menyangkut aspek *reasoning* (pertimbangan/alasan), *planning* (perencanaan), *evaluating* (penilaian) dan *monitoring* (pengawasan). Kemudian domain kedua *affective* menyangkut aspek emosi, perasaan dan afeksi (kasih sayang). Sementara untuk domain *behavioral* berkenaan dengan aspek perilaku keterlibatan yang bisa dilihat dan diobservasi seperti memberi makan kepada anak, berbicara, mengajar dan lain-lain. Palkovits (1997) kemudian mengembangkan ketiga domain tersebut menjadi sebuah konsep baru yang dinamakan *a new conceptualization of involvement*, yang terdiri dari 15 kategori dimensi *paternal involvement* yang juga diberi nama *ways to be*

involved. Kategori tersebut adalah *communication, teaching, monitoring, thought processes, errands, caregiving, child-related maintenance, shared interest, availability, planning, shared activities, providing, affection, protection* dan *emotional support*.

Selain kedua konsep di atas, Dollahite dan Hawkins (1998) juga mengembangkan konsep *paternal involvement* yang dinamakan *ethics of fathering* atau *fatherwork*, dimana konsep ini masih termasuk dalam *generative fathering* yang terdiri atas 7 hal yaitu (1) *Relationship work*, pekerjaan untuk menciptakan hubungan yang sehat. (2) *Ethical work*, mengajarkan anak tentang nilai, budi pekerti dan moral dan membantu mereka untuk membangun hubungan baik dengan lingkungan. (3) *Stewardship work*, menyediakan kebutuhan fisik dan keamanan untuk anak-anak. (4) *Development work*, memenuhi kebutuhan yang terus berubah (merespon atas perubahan kebutuhan). (5) *Recreation work*, memberikan waktu santai buat anak (rekreasi). (6) *Spiritual work*, bekerja dan berdoa untuk anak supaya tercapai cita-cita dan mendapat kebahagiaan. (7) *Mentoring work*, mendukung anak dan memberikan pengetahuan, *skill* supaya menjadi orang yang sukses.

Dari beberapa pengertian *paternal involvement* di atas, terdapat aspek-aspek dan indikator-indikator yang *overlap* antara teori yang satu dengan teori yang lain. Dari beberapa teori terdapat istilah yang saling tumpang tindih, dimana terdapat dua istilah dengan satu pengertian. Oleh karena itu dalam penelitian tentang pengasuhan ayah di Indonesia ini, peneliti mencoba merangkum dan melakukan rekatégorisasi terhadap beberapa teori di atas. Dimensi-dimensi *paternal involvement* yang menyebar di beberapa teori, peneliti sesuaikan dengan perilaku atau kebiasaan pengasuhan di Indonesia. Rekatégorisasi dimensi-dimensi *paternal involvement* yang dikembangkan untuk penelitian ini disebut *Paternal*

CRITSM (*communication, responsibiity, interaction, teaching, social competence dan monitoring*). Penjelasan lebih detail tentang dimensi-dimensi CRITSM tersebut adalah: a) *Communication* (komunikasi), merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi antara ayah dan anak. Komunikasi bisa dilakukan secara *verbal* misalnya berbicara dengan anak, mendengarkan anak, mengkritik anak, memberi pujian terhadap anak dan lain sebagainya. Selain itu komunikasi bisa dilakukan secara *non-verbal* yaitu komunikasi yang dilakukan tidak dengan lisan. Misalnya memberi sentuhan/ekspresi kasih sayang (afeksi), bersalaman, melambaikan tangan, ekspresi wajah dan lain lain. b) *Responsibility* (tanggung jawab), merupakan bentuk perilaku sebagai wujud dari kesadaran akan kewajiban ayah terhadap anak. Perilaku tersebut terkait dengan tanggung jawab akan kebutuhan finansial anak, keamanan (perlindungan), mengatur segala kegiatan dan keperluan anak sehari-hari (misalnya mengantar anak sekolah, les, ke dokter, pediatrik, dan datang ke pertemuan sekolah). Kemudian tanggung jawab terhadap perawatan dan pemeliharaan semua kebutuhan anak, disini ayah terlibat dalam hal urusan *laundry* pakaian, menyetrika baju, memasak / menyiapkan makan buat anak, membersihkan kamar tidur anak dan lain sebagainya. Selain itu ayah juga bertanggung jawab dalam mendidik dan memberi contoh yang baik pada anak (*modeling*), serta tanggung jawab dalam mendukung keberhasilan anak serta merencanakan masa depan anak (*supporting for the child's potency*). c) *Interaction* (interaksi), interaksi disini dimaksudkan sebagai bentuk jalinan relasi antara ayah dengan anak sehingga terbangun hubungan emosional yang positif antara ayah dengan anak. Interaksi bisa dilakukan secara langsung melalui sentuhan fisik dan emosional (kasih sayang). Selain itu interaksi dilakukan secara tidak langsung misalnya keberadaan ayah yang mudah diakses oleh anak, kehadiran

ayah di rumah atau memantau anak yang sedang belajar atau bermain. d) *Teaching* (mengajarkan perilaku disiplin, rasa tanggung jawab, perilaku hidup sehat dan mengajarkan moral pada anak), adalah proses untuk memberikan pembelajaran kepada anak dalam hal menanamkan disiplin, moral, tanggung jawab dan perilaku hidup sehat pada anak. Misalnya menerapkan aturan anak untuk tidak main *gadget*, terlalu banyak nonton televisi, tidak tidur terlambat, tidak membuang sampah sembarangan dan sebagainya. e) *Social competence* (menanamkan kemampuan sosial), merupakan kewajiban ayah dalam mengembangkan komunikasi dan interaksi anak terhadap lingkungan (dunia luar). Misalnya mengajarkan anak bergaul dengan teman sebayanya, mengajak anak nonton bersama teman-temannya, menghadiri acara ulang tahun, melayat, pergi ke tempat ibadah dan lain-lain. f) *Monitoring* (pengawasan), Disini ayah terlibat dalam mengawasi atau memonitor kegiatan anak sehari-hari, seperti keberadaan anak, kehidupan sosial anak, kondisi kesehatan anak, prestasi anak serta jadwal rutinitas sehari-hari seperti tidur, belajar, makan dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Secara khusus akan dikaji sejauh mana tingkat keterlibatan ayah berdasarkan latar belakang pendidikannya. Apakah seorang ayah yang memiliki level pendidikan tinggi memiliki kecenderungan pengasuhan anak lebih tinggi daripada ayah yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Selain itu tujuan lain pada penelitian ini untuk melihat apakah ada perbedaan keterlibatan antara ayah yang memiliki anak usia 2-4 tahun dengan ayah yang memiliki anak usia 5-12 tahun. Fokus permasalahan pada penelitian adalah untuk melihat gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Juga, apakah terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan

anak (*paternal involvement*). Dan apakah terdapat perbedaan keterlibatan pengasuhan anak, antara ayah yang memiliki anak usia 2-4 tahun dengan ayah yang memiliki anak usia 5-12 tahun. Peneliti mengklaim bahwa terdapat perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dari ayah yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi maupun rendah. Sementara hipotesis kedua adalah terdapat perbedaan keterlibatan pengasuhan antara ayah yang memiliki anak usia 2-4 tahun dengan ayah yang memiliki anak usia 5-12 tahun.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kuantitatif. Pemilihan responden padapanelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik: laki-laki, domisili di Jabodetabek, status telah berkeluarga dan memiliki anak dengan usia 2-12 tahun, tinggal bersama pasangannya (istri), bukan warga yang sedang atau telah berpisah (cerai) ataupun yang sedang bekerja di luar daerah, luar pulau atau luar negeri. Pengumpulan data responden dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara online dengan media Whatsapp dan Facebook. Alat ukur kuesioner sebagai metode pengumpulan data berbentuk skala yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang tepat untuk analisis (Neuman, 2003). Kuesioner dirancang dengan menggunakan teori *paternal involvement* yang direkategorisasikan menjadi 6 dimensi yaitu: *communication, responsibility, interaction, teaching, social competence* dan *monitoring* (CRITSM). Kuesioner CRITSM ini terdiri dari 81 item pernyataan dengan pilihan jawaban antara 1-5 yaitu; 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering dan 5 = selalu, dan 6 item pertanyaan terbuka. Jumlah 81 item pernyataan dibagi menjadi dua versi yaitu versi A untuk ayah yang memiliki anak usia

2-4 tahun (35 item pernyataan) dan versi B untuk ayah yang memiliki anak usia 5-12 tahun (46 item pernyataan).

Kuesioner dibuat dalam format *G-form* yang terdiri daribagian-bagian: (1) *Informed consent*, lembar informasi dan lembar persetujuan untuk menjadi subyek penelitian. (2) Data diri, berisi tentang informasi data responden yang meliputi nama, usia, pendidikan, jumlah anak dan usia anak. (3) Item pernyataan *paternal involvement* versi A (untuk ayah yang mempunyai anak usia 2-4 tahun). (4) Item pernyataan *paternal involvement* versi B (untuk ayah yang mempunyai anak usia 5-12 tahun). (5) Pertanyaan terbuka (*open question*), tujuan pertanyaan terbuka untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif sehingga dapat diperoleh jawaban-jawaban yang memiliki makna yang subjektif dan eksploratif.

Pengujian reliabilitas alat ukur menggunakan *Alpha Cronbach Coefficient* yang masuk dalam metode pengujian reliabilitas *single-trial*. Pengujian dilakukan terhadap 100 responden yang tersebar di wilayah Jabodetabek. Hasil realibilitas kuesioner *Paternal Involvement* pada anak usia 2-4 tahun adalah sebesar 0.842. Sementara pada kuesioner *paternal involvement* anak usia 5-12 tahun sebesar 0.903. Hal tersebut dapat dinyatakan sudah reliabel menurut batasan dari Kaplan dan Sacuzzo (1997). Uji validitas menggunakan metode *internal consistency* dengan perolehan range angka korelasi antara 0,270 sampai 0,821. Berdasarkan ketetapan yang disebutkan oleh Aiken dan Groth-Marnat (2006) yang menyatakan bahwa item yang memiliki koefisien $>.2$ sudah mampu untuk memprediksi kriteria pengukuran. Sehingga peneliti mempertahankan item-item tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini berjumlah 229 dengan kategori usia 20-30 tahun (8.9%), 31-40 tahun (62.6%) dan 41-60

tahun (28.6%). Untuk kategori pendidikan responden tingkat pendidikan SD-SLTA (13%), Diploma-S1 (61%) dan S2-S3 (26%). Sementara untuk ayah yang memiliki anak usia 2-4 tahun (38.7%) dan ayah yang memiliki anak usia 5-12 tahun (61,3%). Hasil analisa kuantitatif dari skala 1-5 menunjukkan nilai rata-rata pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut: pada aspek komunikasi (*communication*) diperoleh $Mean=3.6$, $SD=0.558$; aspek tanggung jawab (*responsibility*) diperoleh $Mean = 2.9$, $SD = 0.672$; aspek interaksi (*interaction*) memiliki $Mean = 3.6$, $SD = 0.515$; aspek mengajarkan (*teaching*) kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan moral diperoleh $Mean = 3.4$, $SD = 0.513$; aspek kemampuan sosial (*social competence*) diperoleh $Mean = 3.3$, $SD = 0.668$ dan pada aspek pengawasan (*monitoring*) diperoleh $Mean = 3.4$, $SD = 0.731$. Dari keenam aspek di atas, aspek tanggung jawab menunjukkan nilai rata-rata yang paling rendah dari aspek lainnya. Artinya aspek tanggung jawab dalam *paternal involvement* merupakan aspek yang paling sedikit dilakukan oleh responden. Sementara nilai total rata-rata dari semua aspek diperoleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak secara keseluruhan

diperoleh $Mean = 3.4$, $SD = 0.257$. Artinya penelitian ini menemukan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Jabodetabek masih tergolong rendah. Temuan ini sesuai dengan penelitian KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih kurang maksimal, hal ini ditandai dengan kualitas dan kuantitas waktu ayah berkomunikasi dengan anak baru 1 jam per hari. (www.kpai.go.id).

Analisa terhadap perbedaan dalam dimensi *paternal involvement* berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan perolehan angka melebihi *level of confidence* ($P \geq 0,05$) untuk semua dimensi *paternal involvement*. Hal tersebut dapat dikatakan tidak signifikan yang artinya tidak ada perbedaan antara ayah yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau tinggi terhadap perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam hal ini hipotesis awal pada penelitian ini ditolak. Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk melihat apakah terdapat perbedaan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada ayah yang memiliki anak usia 2-4 tahun dibandingkan dengan ayah yang memiliki anak 5-12 tahun.

Tabel 1. Perbedaan *Paternal Involvement* Pada Ayah Yang Memiliki Anak Usia 2 – 4 tahun dan 5-12 tahun.

Dimensi	Usia Anak	n	Mean	SD	F	Sig (p)	Keterangan
<i>Communication</i>	2-4 tahun	89	3.8	.429	22.58	0.000	Signifikan
	5-12 tahun	140	3.5	.590			
<i>Responsibility</i>	2-4 tahun	89	2.8	.619	16.58	0.000	Signifikan
	5-12 tahun	140	3.0	.668			
<i>Interaction</i>	2-4 tahun	89	3.7	.499	7.71	0.006	Signifikan
	5-12 tahun	140	3.6	.579			
<i>Teaching</i>	2-4 tahun	89	3.5	.533	0.22	0,633	Tidak Signifikan
	5-12 tahun	140	3.4	.501			
<i>Social Competence</i>	2-4 tahun	89	3.4	.718	0.84	0,358	Tidak Signifikan
	5-12 tahun	140	3.3	.635			
<i>Monitoring</i>	2-4 tahun	89	3.4	.805	0.00	0,993	Tidak Signifikan
	5-12 tahun	140	3.4	.682			

Dari tabel di atas diperoleh ANOVA pada aspek *communication*, *responsibility*, dan *interaction* memiliki probabilitas nilai lebih kecil dari nilai sig 0.05 artinya pada aspek tersebut terdapat perbedaan tingkat keterlibatan pengasuhan antara ayah yang memiliki anak dengan usia 2-4 tahun dengan ayah yang memiliki anak usia 5-12 tahun. Sementara ketiga aspek lainnya yaitu *teaching*, *social competence* dan *monitoring* tidak menunjukkan perbedaan karena probabilitasnya lebih dari *level of confidence* 0,05 (nilai sig \geq 0.05) atau nilai mutlak F-hitung \geq F-tabel. Sementara untuk perolehan rata-rata aspek *communication*, *interaction*, *teaching* dan *social competence* pada ayah dengan anak usia 2-4 tahun menunjukkan tingkat keterlibatan pengasuhan lebih tinggi (M = 3.8, sd= .429; M=3.7, SD =.499; M=3.5, SD=.533 dan M = 3.4, SD = .718) dibandingkan tingkat keterlibatan ayah dengan anak usia 5-12 tahun (M = 3.5, SD=.590; M = 3.6, SD = .579; M=3.4, SD=.501; M=3.3, SD=.635). Sedangkan untuk aspek *responsibility* ayah dengan anak usia 5-12 tahun memiliki tingkat keterlibatan pengasuhan lebih tinggi (M = 3.0, Sd= .668) dibandingkan dengan ayah dengan usia 2-4 tahun (M=2.8, SD=.619 Hasil secara keseluruhan dari total mean pada semua aspek pada ayah dengan anak usia 2-4 tahun menunjukkan tingkat keterlibatan pengasuhan lebih tinggi (M= 3.4, SD = 0.350) dibandingkan pada ayah dengan anak usia 5-12 tahun (M = 3.3, SD = 0,206). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, antara ayah yang memiliki anak usia 2-4 tahun dengan ayah yang memiliki anak usia 5-12 tahun. Artinya hipotesis awal pada penelitian ini diterima.

Analisa pada pertanyaan terbuka dalam kuesioner menunjukkan bahwa pengetahuan ayah tentang keterlibatan pengasuhan anak masih cenderung kurang

atau rendah. Kemudian ayah tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam pengasuhan karena sibuk bekerja, kemudian dalam hal tanggung jawab perencanaan masa depan anak juga masih rendah. Analisa ini selaras dengan penelitian Soge, Bunga, Thoomaszen dan Kiling (2016) yang mengatakan bahwa pengetahuan ayah dalam pola pengasuhan anak masih memiliki nilai-nilai paternalistik yang sudah menjadi tradisi dan kebiasaan yang turun temurun hasil warisan orangtua. Dengan demikian perlunya peningkatan pengetahuan orangtua terkait pengasuhan anak, dan komunikasi antara ayah dan ibu dalam hal pembagian waktu jam kerja dan waktu kebersamaan dengan anak untuk meningkatkan pola pengasuhan yang seimbang antara ayah dan ibu.

Saran untuk lanjutan penelitian berikutnya adalah penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk melaksanakan studi lanjutan terkait bagaimana meningkatkan *paternal involvement* pada ayah dengan membuat model intervensi yang sesuai. Baik untuk meningkatkan pengetahuan ayah maupun untuk meningkatkan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Intervensi dibedakan antara ayah yang memiliki anak usia 2-4 tahun dengan ayah yang memiliki anak usia 5-12 tahun. Hal ini akan memudahkan pembuatan model intervensi dan perencanaan perubahan perilaku yang diharapkan. Dan tentunya hasil penelitian akan lebih menarik dan aplikatif sesuai dengan target subyek penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan di atas, untuk meningkatkan *paternal involvement* diperlukan adanya perbaikan atau peningkatan semua aspek perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terutama pada aspek tanggung jawab. Selanjutnya latar belakang pendidikan tinggi maupun rendah tidak menjamin ayah memiliki tingkat keterlibatan pengasuhan

yang baik terhadap anak. Dalam hal ini yang diperlukan untuk meningkatkan *paternal involvement* adalah pengetahuan ayah tentang pola pengasuhan anak, perkembangan anak, dampak keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak dan lain lain. Sehingga ayah dapat menerapkan perilaku pengasuhannya dengan benar dari mulai bayi, anak-anak hingga usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological Testing and Assessment*. (12th Ed). USA: Pearson Education.
- Dollahite, C., & Hawkins, J. (1998). A Conceptual Ethic of Generative Fathering. *The Journal of Men's Studies*, 7 (1), (109-132).
- Forehand, R. (1987). Family Characteristics of Adolescents Who Display Overt and Covert Behavior Problems. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 18 (4), 325-328.
- Kaplan, R.M., & Sacuzzo, D.P. (1997). *Psychologist Testing: Principles, Applications, and Issues*. (4th ed). USA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Lamb, M., Pleck, J., Charnov, E., Levine, J. (1987). *A Biosocial Perspective on Paternal Care and Involvement*. UNM Digital Repository. University of New Mexico.
- McAdoo, John, L. (1993). Understanding Fathers: Human Services Perspectives in Theory and Practice. *Family Resource Coalition Report*, 12, 18-21.
- Neuman, W.L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approach* (5thed). Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Pougnnet, E., dkk. (2011). Fathers' Influence on Children's Cognitive and Behavioural Functioning: A Longitudinal study of Canadian families. *University Canadian Journal of Behavioural Science*. 43 (3), 173-182.
- Palkovits, R. (1997). *Reconstructing Involvement*. Expanding Conceptualizations of Men's Caring in Contemporary Families.
- Sanderson, S., Thomson, S. (2002). Factors Associated With Perceived Paternal Involvement in Childrearing. *Journal of Research Sex Roles*, 46 (3/4).
- Setyawan, D. (2017). Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang. Diunduh di <http://www.kpai.go.id/berita/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang.Htm>. tanggal 13 November 2017.
- Shapiro, J.L. (2003). *The Good Father*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Soge, E, M, T., Bunga, B, N., Thoomaszen, F, W., Kiling, I, Y. (2016). Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (2).
- Sundari, A, R., Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. *Prosiding Seminar National Parenting*, 256-271.